

PENGARUH PROFITABILITAS & *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN *POLITICAL CONNECTION* SEBAGAI PEMODERASI

Bianka Lintang Aura Ganesa Berlian¹⁾, Muhamad. Agus Sudrajat²⁾, Richo Diana Aviyanti³⁾.

¹Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas PGRI Madiun
bianka_2003101025@mhs.unipma.ac.id

²Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas PGRI Madiun
agus.sudrajat@unipma.ac.id

³Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas PGRI Madiun
rdiana@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan *political connection* sebagai pemoderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang berjumlah 271. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 perusahaan yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*; artinya, meningkatnya laba mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar beban pajak tidak meningkat. Sebaliknya, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, di mana tingkat utang yang tinggi membuat manajer lebih berhati-hati dan mengurangi risiko yang merugikan terkait *tax avoidance*. *Political connection* dapat memoderasi pengaruh positif antara profitabilitas dan *tax avoidance*, sehingga perusahaan dengan *political connection* lebih cenderung melakukan *tax avoidance* karena mendapatkan perlindungan dan akses modal yang lebih mudah. Namun, *political connection* tidak memoderasi pengaruh negatif antara *leverage* dan *tax avoidance*, karena perusahaan yang berutang banyak lebih memilih menjaga reputasi baik di mata kreditor ketimbang memanfaatkan koneksi politik untuk mengurangi pajak. Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel dan/atau variabel yang berbeda dengan penelitian ini.

Kata Kunci: Profitabilitas, *leverage*, *political connection*, *tax avoidance*.

Abstract

This study aims to determine the effect of profitability and leverage on tax avoidance with political connections as a moderator. The population of this study is 271 manufacturing companies in Indonesia. The number of samples in this study is 90 companies determined by purposive sampling. The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis using the SPSS 26 program. The results of this study indicate that

profitability has a positive effect on tax avoidance. When profits increase, the amount of income tax will also increase in proportion to the increase in business profits, so that business actors tend to do tax avoidance so as not to increase the tax burden. Leverage has a negative effect on tax avoidance, the high or low level of debt does not affect the company's tax avoidance. The more debt a company has, the more careful the managers are and the less risk that can harm the company through tax avoidance. Political connections can moderate the positive effect between profitability and tax avoidance. The higher the political connection of a company will increase the company's profitability performance to do tax avoidance. Companies that have political connections are protected by the government, have easier access to capital loans, and face lower risks during tax audits. Political connection cannot moderate the negative effect between leverage and tax avoidance. Companies that have a lot of debt tend to maintain a good reputation in the eyes of creditors by not doing tax avoidance. Companies choose not to take advantage of existing political connections to minimize their tax burden. Further researchers are advised to add samples and/or variables that are different from this study.

Keywords: Profitability, leverage, political connection, tax avoidance.

A. PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pajak menjadi beban yang harus dikelola dengan hati-hati agar keuntungan perusahaan tetap tinggi. Salah satu cara perusahaan mengelola beban pajak adalah melalui perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut Thomsen & Watrin (2018), perencanaan pajak dapat dilihat sebagai *trade-off* di mana perusahaan mempertimbangkan manfaat marjinalnya, termasuk usaha untuk menghindari beban pajak yang tidak perlu, salah satunya melalui *tax avoidance*. Contoh nyata dari fenomena ini adalah PT Adaro Energy Tbk menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menggunakan afiliasi politik untuk menghindari pajak pada tahun 2019, seperti yang terjadi ketika perusahaan tersebut memindahkan keuntungan ke anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, dari 2009 hingga 2017. Sandiaga Salahudin Uno, salah satu pemegang saham utama dan Wakil Dewan Pembina Partai Gerindra, diduga terlibat dalam upaya penghindaran pajak ini. Kasus ini mengilustrasikan penerapan teori keagenan, di mana manajemen perusahaan mungkin bertindak untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham melalui praktik penghindaran pajak, meskipun hal itu dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan kepentingan publik. Penelitian ini membuktikan pengaruh profitabilitas

dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, serta kemampuan *political connection* dalam memoderasi kedua pengaruh tersebut. Secara teoritis, ini mendukung teori agensi, sementara secara praktis, hasilnya berguna bagi investor dan pemerintah dalam membuat keputusan terkait *tax avoidance* dan kebijakan perusahaan.

II. Kajian Teori

1) Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai teori dasar. Menurut Zogning (2017) Tujuan teori keagenan adalah untuk menjelaskan perilaku organisasi secara global dengan menekankan hubungan antara manajer sebagai "agen" perusahaan dan pemegang saham sebagai "prinsipal" perusahaan, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal.

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai landasan teoritis. Teori ini menjelaskan hubungan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, di mana masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda. Menurut Pattiasina *et al.* (2019).

2) Teori Kepatuhan (*Compliance theory*)

Teori Kepatuhan adalah konsep yang menjelaskan alasan dan mekanisme di balik kepatuhan individu atau organisasi terhadap peraturan dan hukum, meskipun perusahaan ada peluang untuk melanggar tanpa risiko signifikan.

3) Teori Signal (*Signaling theory*)

Teori Signal menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, pihak yang lebih terinformasi mengirimkan sinyal kredibel untuk mengurangi ketidakpastian dan menunjukkan perbedaan kualitas atau karakteristik. Sinyal ini membantu mengatasi asimetri dengan menyediakan informasi yang dapat diamati dan dipercaya.

4) Teori Legitimatis (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana organisasi atau institusi memperoleh dan mempertahankan legitimasi atau penerimaan dari masyarakat atau

pihak-pihak yang berkepentingan. Legitimasi ini penting karena tanpa dukungan dari publik atau stakeholders, keberlangsungan operasi organisasi bisa terancam.

5) Teori Ketergantungan Sumber Daya (*Resource Dependence Theory*):

Teori Ketergantungan Sumber Daya menjelaskan bagaimana organisasi bertahan dan berkembang dengan mengelola ketergantungan pada sumber daya eksternal. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan eksternal dan hubungan organisasi dengan sumber daya di luar batasnya, seperti yang dikendalikan oleh pemerintah.

6) *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah usaha untuk mengurangi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak, biasanya dengan menempatkan keuntungan pada transaksi yang bukan objek pajak. Praktiknya dilakukan secara legal dan aman untuk wajib pajak, karena tidak melanggar ketentuan peraturan perpajakan. Menurut Asadanie & Venusita (2020), *tax avoidance* merupakan skema transaksi yang dirancang untuk meminimalkan pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*loophole*) dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga dianggap legal oleh ahli pajak.

7) Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan keuntungan demi keberlangsungan hidupnya. Keuntungan ini digunakan untuk kesejahteraan investor, kemakmuran karyawan, meningkatkan kualitas produk, dan untuk investasi baru. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Mu'aminah et al., 2023). Profitabilitas digunakan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari seluruh sumber daya yang dimiliki, mulai dari sumber daya yang berasal dari total aset, hutang, dan modal perusahaan.

8) *Leverage*

Menurut Stawati (2020), *Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang, baik jangka panjang maupun pendek, untuk membiayai asetnya. Utang sebagai sumber pendanaan eksternal dapat mengurangi

beban pajak melalui beban bunga utang jangka panjang. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan memanfaatkan utang untuk mendanai investasi dan asetnya. *Leverage* yang tinggi bisa mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga penggunaan utang sebagai pembiayaan bisa jadi strategi penghindaran pajak (Bulawan *et al.*, 2023).

9) *Political Connection*

Koneksi politik adalah hubungan atau aliansi yang dibangun antara individu, organisasi, atau negara untuk mencapai kepentingan politik, baik dalam konteks internal maupun internasional. Ini meliputi aliansi antara pemimpin politik, partai politik, dan kelompok kepentingan yang ingin mempengaruhi kebijakan atau keputusan penting. Selain itu, hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan politik juga termasuk dalam koneksi politik, di mana perusahaan berusaha mempengaruhi regulasi dan kebijakan yang berdampak pada operasionalnya. Perusahaan yang dekat dengan pemerintah seperti menjabat di BUMN atau BUMD, dan pemiliknya sering merupakan tokoh politik terkenal yang memiliki atau pernah memiliki jabatan di pemerintahan (Asadanie & Venusita, 2020). Dewan direksi berperan penting dalam mengelola sumber daya dan strategi perpajakan perusahaan, dan keterlibatan politik dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan

III. Hipotesis

1) **H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance.**

Menurut Ubaidillah (2022), salah satu proksi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang membandingkan laba perusahaan dengan total aset. Perusahaan dengan ROA tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik, menarik bagi investor dan kreditor. Hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak, karena perusahaan menghadapi pajak yang lebih besar dan mencari cara legal untuk meminimalkannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Heru Harmadi Sudibyo, 2022; Koming & Praditasari, 2017; Mahdiana & Amin, 2020; Mariadi & Luh Gede Kusuma, 2022) yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang dapat ditunjukkan bahwa ketika profitabilitas perusahaan semakin tinggi perilaku *tax avoidance* juga akan meningkat. Sedangkan, Menurut Handayani (2018), Profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi beban pajak karena perusahaan efisien dan berpendapatan tinggi dapat memanfaatkan insentif dan pengurang pajak, yang menurunkan *cash effective tax rate*. Perusahaan yang mengelola pendapatan dan pajaknya dengan baik cenderung tidak melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian dari (Handayani, 2018; Maulani et al., 2021; Muliana & Yuliandhari, 2022; Akbar et al., 2020; Apriliyani & Kartika, 2021; Ismiani Aulia, 2021) juga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2) H2 = *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilihat dari kebijakan pendanaannya, salah satunya adalah *leverage* (Syafitri, 2021). Tingginya rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih berutang daripada menambah modal internal untuk mengurangi beban pajak melalui beban bunga. Penelitian oleh Maulani et al. (2021), mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Menurut Mu'aminah et al. (2023), menambahkan bahwa *leverage* yang tinggi dapat mengurangi beban pajak, sehingga utang menjadi prioritas bagi manajemen untuk menghindari beban pajak yang lebih besar. Sedangkan, menurut Nurtanto & Wulandari (2024), Tingginya rasio *leverage* dapat merugikan citra perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor, sehingga perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan aset dibandingkan utang untuk operasional bisnis.

3) H3 = *Political connection* memperkuat/memperlemah pengaruh positif profitabilitas pada *tax avoidance*.

Koneksi politik memungkinkan perusahaan memanfaatkan hubungan dengan pemerintah untuk mengurangi beban pajak. Jefry Prabowo & Isnani Yuli Andini (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan koneksi politik sering menunjuk pejabat terkait dalam struktur manajemen untuk mendapatkan perlindungan dan akses lebih

mudah dalam urusan pajak. Penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak, memungkinkan perusahaan lebih efektif dalam melakukan perencanaan pajak.

Penelitian Ubaidillah (2022) menunjukkan bahwa koneksi politik dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

4) H4 = *Political Connection* memperkuat/memperlemah pengaruh positif leverage pada *tax avoidance*.

Perusahaan di negara seperti Indonesia dengan koneksi politik sering mendapatkan hak istimewa dari pemerintah, terutama jika eksekutifnya memiliki keterlibatan politik. Penelitian oleh Manihuruk & Novita (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik yang kuat dapat lebih terlibat dalam manajemen pajak, karena perusahaan cenderung mendapatkan dukungan pemerintah seperti fasilitas pemeriksaan yang lebih ringan. Hal ini sering terjadi pada perusahaan manufaktur yang dimiliki oleh individu dengan kepentingan dalam pemerintahan, yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengendalian manajemen pajak. Penelitian Fajri (2019) juga menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menguji teori yang dapat diklarifikasi, diukur, dan dianalisis secara statistik, dengan fokus pada hubungan sebab akibat antar variabel (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur, karena sektor ini mencakup proses dari pembelian bahan baku hingga produksi barang jadi, serta diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sampel penelitian diambil dari seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut dengan periode 2020-2022 dan sudah diaudit, serta perusahaan yang memperoleh laba positif selama periode penelitian untuk menghindari distorsi hasil.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Variabel penghindaran pajak (*Tax avoidance*) biasanya diukur menggunakan model CETR (*Cash Effective Tax Rate*). CETR dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Variabel Independen

Profitabilitas

Menurut Kasmir dalam Ismiani Aulia (2021) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah ROA (Return on Asset).

Rumus yang dapat dipakai sebagai alat ukur untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan antara lain :

$$ROA = \frac{\text{lababersih}}{\text{total aset}} 100\%$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang, baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Untuk menghitung leverage menggunakan rasio DER dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Liabilitas}}{\text{total aset}}$$

Variabel Moderasi

Political Connection

Koneksi politik adalah suatu hubungan antar suatu pihak dengan individu atau oknum yang memiliki kekuasaan pada bidang politik. Hubungan tersebut bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang memberi keuntungan antar dua pihak (Imanuella & Damayanti, 2022). Koneksi politik dapat diukur menggunakan variabel dummy, diberi nilai 1 apabila terdapat kepemilikan saham yang memiliki hubungan politik dalam perusahaan dan diberi nilai 0 jika tidak ada.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- I. Statistik Deskriptif: Menyajikan mean dan standar deviasi dari variabel (Sugiyono, 2018).
- II. Uji Asumsi Klasik:
 - Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan data berdistribusi normal.
 - Uji Multikolinearitas: Memeriksa korelasi antara variabel independen; nilai tolerance di bawah 0,10 dan VIF di atas 10 menunjukkan multikolinearitas.
 - Uji Heteroskedastisitas: Menggunakan metode Glesjer untuk memastikan tidak ada ketidaksamaan varian residual jika signifikansi lebih dari 0,05.
 - Uji Autokorelasi: Menggunakan uji Durbin-Watson untuk menguji korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan residual periode sebelumnya.
- III. Analisis Regresi Linear Berganda: Mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan persamaan regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$.
- IV. Moderated Regression Analysis (MRA): Menguji efek moderasi dengan variabel political connection, menggunakan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \varepsilon$.
- V. Uji Hipotesis:
 - Uji t: Menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
 - Uji Koefisien Determinasi (R²): Mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini awalnya menggunakan total 271 perusahaan sebagai sampel, di mana data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang memenuhi kriteria dengan jumlah data yang diobservasi sebanyak 270 sampel (90 sampel per tahun selama 3 tahun). Namun, dalam pengujian statistik, ditemukan sejumlah data yang terindikasi sebagai outlier, yaitu data dengan nilai ekstrim yang berbeda jauh dari rata-rata. Data outlier ini berpotensi mempengaruhi hasil analisis dan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengeluarkan 47 sampel yang teridentifikasi sebagai outlier, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam analisis adalah 223 sampel.

Tabel 1. Sampel Perusahaan Manufaktur

No	Keterangan	Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	271
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI TAHUN 2020-2022	(61)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan annual report laporan keuangan selama 2020-2022.	(57)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2020-2022.	(63)
5.	Jumlah sampel	90
6.	Periode penelitian	3 tahun
7.	Data outlier	(47)
	Total data diolah	223

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kinerja profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan *leverage* diproksikan dengan *debt equity ratio*, variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diproksikan dengan *cash effective tax ratio*, serta variabel moderasi yaitu *political connection*.

A. Statistik Deskriptif

Analisis data ini digunakan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Uji statistik deskriptif dari masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

X1_Profitabilitas	270	,00	2,46	,0808	,16066
X2_Leverage	270	,03	2,31	,4871	,29759
Y_Tax Avoidance	270	,00	9,76	,4142	,88003
Z_Political Connection	270	,00	1,00	,2667	,44304
Valid N (listwise)	270				

Sumber: Output data SPSS 26, 2024

Dalam penelitian ini, variabel Profitabilitas (X1) memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 2,46, dengan rata-rata sebesar 0,0808 dan standar deviasi sebesar 0,16066. Variabel Leverage (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 2,31, dengan rata-rata sebesar 0,4871 dan standar deviasi sebesar 0,29759. Variabel Tax Avoidance (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 9,76, dengan rata-rata sebesar 0,4142 dan standar deviasi sebesar 0,88003. Sementara itu, variabel Political Connection (Z) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, dengan rata-rata sebesar 0,2667 dan standar deviasi sebesar 0,44304.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menentukan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih yang juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,279	,029		,9,634
	Profitabilitas	-,736	,200	-,344	-,3,680
	Leverage	-,035	,051	-,055	-,690
	Political Connection	-,015	,052	-,055	-,294
	Profitabilitas_Political Conneection	,616	,289	,279	2,133
	Leverage_Political Connection	-,095	,092	-,178	-,1,028

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output data SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil pengujian *moderated regression analysis* (MRA), model regresi linier berganda yang diperoleh adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \epsilon$$

$$CETR = 0.279 - 0.736 - 0.035 - 0.015 + 0.616 - 0.095$$

Dengan hasil sebagai berikut:

1. $\alpha = 0.279$: Konstanta sebesar 0,279 menunjukkan bahwa jika variabel profitabilitas (X1) dan *leverage* (X2) bernilai 0, nilai *tax avoidance* (Y) adalah -0,482.
2. $\beta_1 = -0.736$: Koefisien regresi untuk profitabilitas (X1) adalah -0,736, yang berarti penurunan profitabilitas sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* sebesar -0,736.
3. $\beta_2 = -0.035$: Koefisien regresi untuk *leverage* (X2) adalah -0,035, yang berarti penurunan *leverage* sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar -0,035.
4. $\beta_3 = -0.015$: Koefisien regresi untuk *political connection* (Z) adalah -0,015, yang berarti penurunan *political connection* sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* sebesar -0,015.
5. $\beta_4 = 0.616$: Koefisien regresi untuk interaksi profitabilitas dan *political connection* (X1*Z) adalah 0,616, menunjukkan bahwa peningkatan interaksi profitabilitas dan *political connection* sebesar 1 satuan akan menaikkan *tax avoidance* sebesar 0,616.
6. $\beta_5 = -0.095$: Koefisien regresi untuk interaksi *leverage* dan *political connection* (X2*Z) adalah -0,095, yang berarti peningkatan interaksi *leverage* dan *political connection* sebesar 1 satuan akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0,095.

C. Uji T

Uji parsial digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak. Uji t menggunakan taraf signifikansi < 0.05 maka H_a diterima. sebaliknya apabila > 0.05 maka H_a ditolak. Berikut hasil uji parsial (t) pada penelitian ini adalah:

Tabel 4. Uji T

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	9,634	,000

Profitabilitas	-3,680	,000
Leverage	-,690	,491
Profitabilitas_Political Connection	2,133	,034
Leverage_Political Connection	-1,028	,305
a. Dependent Variable: Tax Avoidance		

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik t menunjukkan hal berikut:

- Variabel Profitabilitas: Dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*, dan **H1 diterima**.
- Variabel *Leverage*: Dengan nilai signifikansi sebesar $0.491 > 0.05$ dan disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap *tax avoidance*, dan **H2 ditolak**.
- Variabel Profitabilitas**Political Connection*: Dengan nilai signifikansi sebesar $0.035 < 0.05$ dan disimpulkan bahwa *political connection* dapat memoderasi pengaruh signifikan antara profitabilitas dan *tax avoidance*, dan **H3 diterima**.
- Variabel *Leverage***Political Connection*: Dengan nilai signifikansi sebesar $0.305 > 0.05$ dan disimpulkan bahwa *political connection* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* dan *tax avoidance*, dan **H4 ditolak**.

D. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan (R^2) mengukur persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berikut hasil koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah :

Tabel 5. Uji Determinan Koefisien

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,684 ^a	,468	,458
a. Predictors: (Constant), X1_Profitabilitas, X2_Leverage, Z_Political Connection, X1_Z, X2_Z			

Sumber: Output
2024

data SPSS 26,

Berdasarkan tabel 5 hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,468 menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel dalam model penelitian dapat menjelaskan pengaruh sebesar 46,8% terhadap *tax avoidance*. Ini mengindikasikan bahwa variabel

political connection memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* sebesar 46,8%. Sisanya, yaitu 53,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. SIMPULAN

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, karena peningkatan laba usaha menyebabkan peningkatan pajak penghasilan, sehingga manajemen perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak. Sebaliknya, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, karena semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, para manajer menjadi lebih berhati-hati dan menghindari risiko yang dapat merugikan perusahaan melalui penghindaran pajak. *Political connection* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, di mana perusahaan dengan koneksi politik yang tinggi cenderung lebih terlindungi oleh pemerintah dan lebih mampu melakukan *tax avoidance*. Namun, *political connection* tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, karena perusahaan cenderung tidak memanfaatkan koneksi politik untuk mengurangi beban pajaknya, mengingat risiko sanksi dan kerusakan reputasi di mata investor dan kreditor.

E. KETERBATASAN & SARAN

Pengukuran variabel koneksi politik untuk hubungan politik presiden komisaris dan komisaris independen hanya sebatas yang tertulis dalam profil perusahaan saja. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan sampel dan juga menambah variabel penelitian misalnya *growth* (tingkat pertumbuhan), *GCG* (*Good Corporate Government*), *CSR* (*Corporate Social Responsibility*) ataupun *ISR* (*Islamic Social Reporting*).

DAFTAR PUSTAKA

Asadanie, N., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14.

- <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i1.6296>
- Bulawan, H. A. N. R., Ilham, I., Ka, V. S. Den, & Arifin, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Pabean.*, 5(2), 184–196. <https://doi.org/10.61141/pabean.v5i2.426>
- Fajri, A. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–18. <https://repository.maranatha.edu/26999/>
- Imanuella, K., & Damayanti, T. W. (2022). Analisis Tingkat Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance: Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 38–60. <https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.499>
- Ismiani Aulia, E. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Jefry Prabowo, & Isnani Yuli Andini. (2023). The Influence of Company Characteristics and Political Connections on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2018-2021. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(11), 2729–2736. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i11.6565>
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. (2019). Capital Intensity and tax avoidance. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>
- Stawati, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, Volume 6(November), 147–157. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3472>
- Syafitri, J. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, KARAKTER EKSEKUTIF DAN CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP TAX AVOIDANCE. 6.
- Thomsen, M., & Watrin, C. (2018). Tax avoidance over time: A comparison of European and U.S. firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 33(November), 40–63. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.11.002>
- Ubaidillah, M. (2022). Peran Koneksi Politik dalam Melakukan Tax Avoidance. *Owner*, 6(1), 781–791. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.667>
- Zogning, F. (2017). Agency Theory: A Critical Review. *European Journal of Business and Management*, 9(2), 1–8.